

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lemahnya Ekspor Teh
Indonesia ke Negara Rusia (2008-2012)**

Marta Sari Uli Pakpahan

dan

Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Email: martasariuli.p@gmail.com

CP: 085265341678

Kmpus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293

Telp (0761) 63277, 23430

Abstract

The position of Indonesia in international trade is one of the largest tea producers and exporters in the world . The role of tea as the raw material for the industry itself is a major contribution to foreign exchange, absorbing a large amount of labor , and the positive impact that makes tea as one of the leading commodity nationwide . Over the last 5 years , tea industry tends to decline including reduced acreage , production decline , and then also have a negative impact on the value of the volume of tea exports to Russia . The purpose of this research was to determine the factors that influence the weak of Indonesian tea exports competitiveness to Russia in 2008-2012. The author uses the theory of comparative advantage by David Richardo and the concept of competitiveness as a baseline research . The method used in this research is descriptive analytical method with a case study approach . The author obtained the data and materials based on books , journals , magazines / newspapers , theses , and websites that related to research. The final results of the research by the authors showed that the weakening of the Indonesian-Russian tea export caused by the Indonesian government policies that are less conducive to the development of a national commodity.

Key Word : Tea, Exports, Government, Policies.

Pendahuluan

Peranan komoditas teh dalam perekonomian Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia rata-rata menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Secara nasional industri teh menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 1,2 triliun (0,3% dari total PDB non migas), dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollar AS pertahun.

Pada tahun 2003 Indonesia merupakan Negara produsen teh curah yang menempati posisi kelima didunia setelah India, Cina, Kenya, dan Sri Lanka Cina mampu menghasilkan sebanyak 1.200.002 ton teh pada tahun 2008, sementara India menghasilkan 980.818 di tahun yang sama. Cina dan India berkontribusi

sekitar 31.5% dan 25% dari total produksi teh dunia.¹ Di bidang ekspor, eksportir utama teh dunia secara berurutan adalah India (20,7%), China (18,5%), Sri Lanka (17,9%), Kenya (12,9%). Produksi teh sebagian besar di ekspor atau di pasarkan ke luar negeri dan hanya sebagian kecil yang di pasarkan dalam negeri. Salah satu sasaran atau tujuan ekspor teh Indonesia ialah negara Rusia yang merupakan negara bekas Uni Soviet. Peluang pasar Rusia memberikan peluang yang cukup besar bagi produk Indonesia, baik dalam meningkatkan pangsa pasar yang ada maupun dalam rangka mengembangkan ekspor ke negara tujuan pasar non-tradisional lainnya. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai ekspor teh Indonesia ke Rusia dari 112.106 juta dollar AS (US\$) pada tahun 2006 menjadi 124.537 juta dollar AS (US \$) pada tahun 2007. Bila dirata-ratakan maka nilai ekspor teh Indonesia dari nilai ekspor hasil pertanian Indonesia pada periode yang sama, yaitu sebesar US \$2.596,5 juta. Potensi yang dimiliki Indonesia memang cukup besar, namun sama halnya dengan ekspor produk pertanian Indonesia lainnya ke pasar Internasional, komoditi teh juga menghadapi persoalan-persoalan yang selalu berulang. Adanya permasalahan seperti penurunan volume, rendahnya harga teh Indonesia memberikan dampak negative pada perkembangan industri teh, dan sebagainya. Kondisi ini membuat usaha perkebunan teh rakyat semakin merugi. Para petani harus menjual teh dengan harga Rp 400 – 500 per kilogram sementara biaya teh mencapai Rp 700 per kg sehingga petani merugi dari tahun ke tahun.²

Oleh karena itu, produsen teh Indonesia hendaknya mampu meningkatkan kontribusi ekspor teh dalam bentuk produk-produk hilir (teh hitam kemasan, teh hijau kemasan, dan teh hijau curah). Upaya ini harus di dukung oleh kebijakan yang kondusif, khususnya penyempurnaan kebijakan perpajakan yaitu berupa pajak. Pertambahan nilai untuk teh curah, penyesuaian tarif impor dan produk-produk hilir teh dan beberapa input yang di butuhkan dalam produksi produk-produk hilir teh.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Eksplanatif, yaitu menjelaskan secara rinci pokok permasalahan dan menerangkan secara keseluruhan variabel-variabel hasil yang telah diamati berdasar kerangka pemikiran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung oleh sumber yang berasal dari buku, jurnal, *paper* dan *website*. Penelitian ini menggunakan level analisa negara, serta untuk menganalisa permasalahan, penulis menggunakan perspektif liberal.

Kaum liberal berpendapat bahwa liberalisasi dalam ekonomi akan mengarah pada free Trade dan meminimalisasi peran negara, sedangkan liberalisasi dalam politik akan mengarah pada kebebasan dan persamaan individu. Individu (yaitu konsumen, perusahaan, atau wiraswasta individual) adalah aktor utama dalam ekonomi politik dan merupakan unit analisa yang sebenarnya.³ Free Trade akan membawa perdamaian dalam Hubungan Internasional, karena Free Trade akan

¹SustainableTea dalam <http://www.unileverme.com/sustainability/environment/agriculture/sustainable/tea/sustainabletea.aspx> diakses tanggal 16 Desember 2013 pkl 17.08 wib

² www.csrreview-online.com diakses tanggal 13 november 2013 pkl 19.40 wib

³ ibid

menciptakan interdependensi dan kerjasama yang saling menguntungkan antar negara-negara pelaku pasar.⁴

Dalam memahami permasalahan penelitian mengenai melemahnya ekspor the Indonesia, memerlukan kerangka teori yang sesuai agar dapat memberikan penjelasan secara saintifik. Menurut David Richardo (1817) menggunakan Comparative Advatage sebagai dasar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk melalui perdagangan internasional, keunggulan komparatif dalam sebuah negara atau wilayah seharusnya mengkhususkan diri pada produksi dan mengeskpor barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relative lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersbeut berproduksi tidak efisien.⁵ Richardo mengatakan masing-masing negara dapat mengadakan spesialisasi dalam produksi barang-barang dimana ia memiliki keunggulan komparatif dan memperdagangkan surplusnya dengan yang lain, tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam memperhitungkan biaya produksi, oleh karena itu sumber daya manusia perlu ditingkatkan.

Hasil dan Pembahasan **Komoditas Teh Indonesia**

Dalam perkembangannya sebagai produsen teh dewasa ini secara nasional perusahaan perkebunan teh di Indonesia tergabung dalam *Asosiasi Teh Indonesia* (ATI), dan secara internasional Indonesia telah menjadi anggota berbagai organisasi teh Internasional seperti *United States Tea Council* (Amerika serikat), *United Kingdom Tea council* (inggris), *Australian Tea Council* (Australia), *Internatioan Tea Promotion* di Genewa dan *International Tea Committee* di Inggris.⁶

Perkembangan ekspor teh Indonesia selama kurun waktu 2005-2012 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Keadaan tersebut menyebabkan pangsa ekspor teh curah Indonesia di pasar dunia menurun 10.45%.⁷ Beberapa pasar utama teh yang telah di kuasai Indonesia telah di ambil alih oleh negara-negara produsen teh lainnya. Pasar-pasar yang kurang di pertahankan Indonesia atau telah di ambil alih oleh negara produsen lain salah satunya ialah Negara bekas jajahan Uni Soviet, Rusia. Pasar Rusia memberikan peluang yang cukup besar bagi produk Indonesia, baik dalam meningkatkan pangsa pasar yang ada maupun dalam rangka mengembangkan ekspor ke negara tujuan pasar non-tradisional lainnya. Besarnya peluang tersebut secara indikatif di tujukan oleh perekonomian Rusia yang semakin membaik dan cebderung semakin berkembang dengan tingkat pendapatan perkapita saat ini 12 ribu dollar As.

Masalah penurunan pangsa pasar teh ternyata diperoleh berdasarkan harga ekspor teh Indonesia yang terendah di bandingkan dengan negara produsen utama teh lainnya. Selama periode 1998-2005 harga ekspor rata-rata teh Indonesia

⁴ Robert Giplin.1987.Theories of Political Economy of International Relations The Princenton.University Press. New jersey. Hal 26-31

⁵ Leo agustino.2000.ekonomi Politik Pembangunan (sebuah pengantar).Bandung. hal.13

⁶ ATI. 2006. *Teh*. www.tea_intro.php.htm. Diakses tanggal 15 januari 2014 pkl 12.58 wib

⁷ Idjatnika. 2008. *Perkembangan Teh Indonesia*. Diakses tanggal 15 januari 2014 pkl 13.45 wib

masing-masing hanya 55,6%, 59,2% dan 74,6% dari harga rata-rata teh India, Sri Lanka, dan Kenya. Demikian pula sejak tahun 1999 harga teh di *Jakarta Tea Auction (JTA)* sebagai barometer harga teh Indonesia selalu lebih rendah di bandingkan dengan perolehan harga di *Colombo Tea Auction (CTA)*.⁸ Penurunan pangsa pasar ekspor teh dan rendahnya harga teh Indonesia antara lain di sebabkan oleh kebijakan pemerintah RI yang kurang kondusif terhadap pembangunan teh nasional.

Kebijakan Pemerintah yang Kurang Kondusif

1. Belum Tersedianya subsidi modal terhadap petani the

Perhitungan untuk usahatani teh memang lebih sulit, karena sampai tanaman teh dapat menghasilkan, di butuhkan waktu beberapa tahun untuk melakukan perawatan bagi tanaman. Berdasarkan tahap perkembangannya, pembiayaan usahatani teh terbagi menjadi pembiayaan masa pembibitan, penanaman (bukaan baru/remajaan), pemeliharaan, serta biaya pemetikn. Pada setiap tahapan, biaya di kelompokkan menjadi biaya modal kerja, (biaya alat dan bahan), biaya tenaga kerja, serta biaya pajak. Unsur biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan kebun teh pun berbeda-beda tergantung kepada tipe perkebunannya. Untuk perkebunan besar milik negara dan swasta akan memiliki komponen biaya yang lebih kompleks di bandingkan dengan komponen biaya petani teh perkebunan rakyat. Perusahaan besar mengeluarkan biaya lebih untuk membayar jasa manajemen perkebunana, gaji dan tunjangan karyawan, biaya perawatan kebun, pemeliharaan gedung dan biaya lainnya. Sedangkan perkebunan rakyat jenis biaya yang di keluarkan umumnya hanya sebatas biaya pemeliharaan kebun dan tenaga kerja. Persoalan modal bagi petani sampai saat ini umumnya menjadi masalah klasik yang sepertinya tidak pernah selesai. Modal seolah-olah menjadi faktor pembatas optimasi pertanian yang dilakukan petani. Persoalan modal untuk pembiayaan pertanian skala kecil menjadi kompleks karena akses ke lembaga pembiayaan formal sulit dapat dipenuhi petani.⁹

2. Berkurangnya Subsidi pupuk

Petani yang berhak menerima subsidi pupuk ialah petani yang kurang mampu membeli pupuk dengan harga yang baku dan mempunyai luas perkebunan <0,5 Ha. Dalam anggaran biaya kebun, biaya tertinggi umumnya berasal dari biaya pemenuhan pupuk dan obat-obatan. Presentase anggaran biaya untuk input berkisar antara 10-40% dari total biaya perawatan kebun, bahkan dapat mencapai 50% dari total cast.¹⁰ Besarnya alokasi anggaran bagi pupuk dan obat-obatan ini dikarenakan sifat tanaman teh yang sangat sensitive terhadap perubahan cuaca dan hama penyakit, sehingga memerlukan perawatan dan pengendalian yang intensif

⁸Suprihatini R *et al.*. 2004. Peta Selera Pasar Teh Dunia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* Vol.1.No.2

⁹ Jabar.litbang.deptan.go.id/ind/images/dokumen/leaflet/Modal%20Gapoktan%20.pdf diakses tanggal 21 Februari 2014 pkl 12.11 wib hal 49

¹⁰ Susila Wayan R, Bambang Dradjat.2005 kebijakan subsidi Pupuk pada subsector Perkebunan Dampak dan pengelolaan. http://www.ipard.com/art_perkebun/090808a_wr.asp diakses tanggal 21 februari 2014 pkl 11.09 wib

untuk mempertahankan produksi pupuk. Pupuk yang beredar di kalangan produsen terbagi menjadi dua, yaitu pupuk subsidi dan pupuk non-subsidi. Subsidi pupuk diberikan pemerintah lebih tinggi (pupuk Urea 65%), dari pada pupuk non subsidi 35% (28% untuk perkebunan dan industri, 7% untuk ekspor). Harga pupuk subsidi yang diberikan pemerintah kepada petani memang sangat murah, namun untuk memperolehnya para petani harus mengikuti alur (mekanisme) distribusi yang sangat panjang. Subsidi pupuk ditunjukkan kepada petani tani rakyat, sedangkan perusahaan dan negara tidak berhak untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Meskipun demikian, pemberian subsidi pupuk yang dilakukan oleh pemerintah lebih diutamakan untuk kegiatan perkebunan usahatani yang mengembangkan komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, sedangkan pupuk

3. Penetapan PPN Untuk Produk Teh Kemasan Dalam Negeri 10%

Beberapa kebijakan pemerintah yang belum mendukung daya saing industri teh Indonesia adalah penetapan PPN sebesar 10% untuk produk teh kemasan, sementara produk teh kemasan yang masuk ke Indonesia hanya dikenakan tarif impor sebesar 5%. Hal ini dirasakan merugikan produsen, karena dapat mengurangi laba yang cukup besar juga membuat produk lokal kalah saing dengan produk impor. Hal ini terkait dengan kebijakan penetapan tarif impor produk teh curah yang sama dengan produk teh kemasan sebesar 5% yang dirasakan kurang mendukung karena penetapan tarif impor yang rendah telah mengakibatkan peningkatan volume impor dari tahun ketahun. Sejauh ini, belum ada kebijakan secara khusus yang ditujukan kepada komoditas teh. Hal ini perlu dipertimbangkan kembali mengingat peranan teh dalam pembangunan nasional sebagai tanaman yang strategis . sehingga dalam pengembangannya diperlukan dukungan khusus dari pemerintah kepada komoditas ini.

4. Belum Tersedianya Sumberdaya Infrastruktur

Terkait dengan pengembangan usaha, komoditas teh untuk mendukung kegiatan teh di Indonesia, pemerintah perlu melakukan beberapa instrumen kebijakan. Salah satunya adalah dengan melakukan infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, airport, ketersediaan listrik, air, jaringan komunikasi, transportasi dan jaringan kereta Api. Hal ini menjadi penting mengingat teknologi sangat berperan dalam meningkatkan daya saing komoditas teh Indonesia. Kondisi perkebunan teh di Indonesia saat ini terdiri dari perkebunan tua dengan kadar organik yang rendah sehingga perlu dilakukan peremajaan. sedangkan pengolahan, masih banyak pabrik pengolahan yang menggunakan mesin-mesin tua yang sudah perlu di upgrade karena penggunaannya sudah tidak efisien lagi.

5. Rendahnya Posisi Tawar Petani dalam Menentukan Harga

Penetapan harga dasar bagi pembelian pupuk yang diperoleh dari petani rakyat (Peraturan Kementrian Kehutanan No.629/1998) bertujuan untuk menjaga harga teh di tingkat petani dari ketidakadilan yang mungkin dilakukan oleh pihak pabrik pengolah. Peraturan ini menyatakan bahwa harga pupuk dari petani ditetapkan setelah adanya kesepakatan antara petani atau organisasi petani dengan perusahaan pengolah, namun dalam pelaksanaannya, peraturan ini hampir tidak berjalan dengan baik, karena umumnya penetapan harga masih belum melalui

proses kesepakatan kedua belah pihak. Posisi tawar petani masih sering merugikan mereka sebagai produsen pucuk. Posisi daya tawar yang rendah menyebabkan petani tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga. Lemahnya posisi tawar petani umumnya disebabkan petani kurang mendapatkan/memiliki akses pasar, informasi pasar dan terbatasnya modal yang dimiliki. Kendala mendasar bagi mayoritas petani teh dan petani Indonesia pada umumnya adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya¹¹. Karena itu, posisi tawar petani yang masih rendah merupakan kelemahan yang dapat menghambat kelangsungan usahatani teh yang dilakukan petani.

6. Pemerintah Masih Pasif Memberikan Pelatihan Kepada Petani The Ketersediaan Sumber Daya manusia ini merupakan kekuatan utama dalam aspek internal yang menyangkut SDM, namun aspek SDM tidak hanya menyangkut ketersediaan, tetapi juga menyangkut kualitas¹². Pembangunan perkebunan juga mencakup pembangunan SDM yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi petani, pelaku usaha perkebunan dan birokrat. SDM yang berada di lingkungan perkebunan besar milik negara dan swasta dapat dikatakan cukup berkualitas, namun juga memiliki kelemahan yaitu kurangnya kemampuan untuk melobi atau negosiasi, baik yang terkait dengan hubungan usaha maupun kelembagaan dengan lingkungan eksternal perkebunan. Pada perkebunan besar milik pemerintah dan swasta, masih dirasakan adanya pengembangan SDM sehingga kualitas SDM pada jenis perkebunan masih relatif baik. Untuk perkebunan rakyat, mereka umumnya memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, kualitas SDM yang dimiliki masih rendah, serta keterbatasan modal.

Lemahnya Ekspor The Indonesia

1. Penurunan Luas Areal dan Produksi The Indonesia

Luas areal perkebunan teh di Indonesia selama periode enam tahun terakhir dari tahun 2005-2012 mengalami fluktuasi yang cukup beragam tiap tahunnya, rata-rata menunjukkan kecenderungan penurunan, dimana rata-rata pertumbuhan luas areal perkebunan teh selama periode tersebut menurun hingga 1.12% dan rata-rata luas areal perkebunan teh Indonesia tercatat seluas 149.263.60 Ha. Rata-rata pertumbuhan tiap tahun selama periode 2005-2012 menunjukkan pertumbuhan yang negatif, hanya tahun 2005 luas areal perkebunan teh Indonesia mengalami peningkatan cukup besar seluas 139.416 Ha, kemudian di tahun 2006-2007 luas areal perkebunan teh tidak menunjukkan peningkatan yang cukup drastis namun di tahun 2007 luas areal lebih meningkat di banding di tahun 2006, yaitu sebesar 138.483 Ha menjadi 139.394 Ha. Namun di tahun 2008-2012 luas areal perkebunan teh mengalami penurunan hingga mencapai -2,63%--1,18%. Pada tahun 2008 luas areal perkebunan teh sekitar 137.524 Ha, kemudian di tahun 2009-2012 mengalami penurunan yang tidak jauh di bandingkan dengan tahun 2008 yaitu sekitar 135.701 Ha, 126.427 Ha, 124.422 Ha.

¹¹ <http://kpbptpn.co.id/news-3941-0-rendahnya-harga-teh-hitam-indonesia-lembaga-lelang-salah-satu-faktornya.html> diakses tanggal 23 Februari 2014 pkl 10.45 wib

¹² <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd> "Pedoman Teknis Pengembangan Teh Rakyat Tahun 2014" di akses tanggal 23 Februari 2014 pkl 13.07 wib

2. Menurunnya Kedudukan Indonesia sebagai Produsen The Dunia

Indonesia merupakan negara pengeskor teh terbesar pada urutan kedelapan dunia setelah Sri Lanka (20%), Kenya (20%), Cina (18%), India (13%), Vietnam (8%), Turki (7.9%) , Jepang (7%) dan Indonesia (6%)¹³. Pangsa nilai ekspor teh Indonesia tersebut menurun drastis jika dibandingkan dengan pangsa di tahun sebelum-sebelumnya. Selama periode 2008-2012, telah terjadi penurunan pangsa nilai ekspor teh Indonesia hampir di seluruh jenis teh yang di ekspor. Negara-negara pengeskor teh yang mengalami peningkatan pangsa nilai ekspor yang cukup drastis adalah India. Pangsa nilai ekspor teh India meningkat dari 13% menjadi 18.9% di tahun 2008, khususnya teh hitam curah¹⁴. Pangsa nilai ekspor teh Sri Lanka, Kenya, China dan Vietnam juga meningkat walaupun tidak sedrastis India. Peningkatan pangsa nilai ekspor teh Sri Lanka dari 20% menjadi 21,2% dipicu oleh adanya peningkatan pangsa nilai ekspor teh dalam bentuk teh hitam curah, teh hijau curah, dan teh hijau kemasan. Peningkatan pangsa nilai ekspor teh Vietnam dari 8% menjadi 9%.

3. Menurunnya Ekspor The Indonesia ke Rusia

Ekspor teh Indonesia periode 2008-2012 ke Rusia cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 ekspor teh mencapai 12.783.127 ton dengan nilai US\$ 112.106 juta¹⁵. Tahun 2006 mengalami peningkatan sekitar 12.054.232 ton atau 68.55% dengan nilai ekspor US\$ 128.531 juta, selanjutnya tahun 2007 volume ekspor teh 11.400.555 ton atau 0.46%, nilai ekspor US\$ 104.537 juta. Tahun 2008 volume ekspor semakin menurun menjadi 9.884.800 ton atau -55.5% dengan nilai ekspor US\$ 99.421, tahun 2009 menjadi 8.282.100 ton atau -35.7% dengan nilai ekspor US\$ 97.452. tahun 2010 volume ekspor 7.769.440 ton nilai ekspor 98.527 US\$ atau 11.27% tahun 2011 berkisar volume ekspor 88.176 dengan nilai 7.188.176 US\$ atau 10.45%.

4. Persaingan Negara Produsen The Dunia

Beberapa tahun terakhir ini Vietnam mampu meningkatkan produksi teh mereka dan meningkatkan ekspor teh ke pasar Internasional. Salah satu negara importir teh Vietnam ialah Negara Rusia. Pada tahun 2008, ekspor teh Rusia meningkat 6,8%, hal ini berdampak positif bagi Produk Domestik bruto (PDB) Vietnam yang mencapai US\$ 153 milyar¹⁶. Jenis ekspor teh Vietnam sama dengan jenis teh Indonesia yaitu Teh Hijau dan Teh Hitam, namun yang membuat perbedaan antara kedua negara ini bahwa Vietnam sebagai negara produsen, mengekspor teh dalam bentuk kemasan dengan kualitas yang standar dengan harga yang lebih murah di banding dengan harga jual teh Indonesia.

¹³ http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/informasi/sorotan_kita/detailsorotan/84 diakses tanggal 28 Februari 2014 pkl 12.40 wib

¹⁴ <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/JAE%2023-1a.pdf> hal 23 diakses tanggal 28 Februari 2014 pkl 13.56 wib

¹⁵ <http://www.tempo.co/read/news/2008/08/18/056131244/Ekspor-Teh-Indonesia-Turun> diakses tanggal 1 Maret 08.30 wib

¹⁶ <http://repository.widyatama.ac.id/bitstream/handle/10364/518/0102257.pdf?sequence=1> hal 56 diakses tanggal 1 Maret pkl 10.56 wib

Strategi dan Pengembangan Produksi Teh Indonesia

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekspor teh Indonesia, diperlukan upaya atau kebijakan baru untuk meningkatkan produk teh Indonesia, karena sangat pentingnya kebijakan yang kondusif terhadap perkembangan komoditi teh di dalam negeri atau di dunia internasional. Adapun beberapa perbaikan atau peningkatan terhadap petani antara lain¹⁷ :

1. Memperluas tenaga kerja diluar usahatani, serta pengembangan industri yang bersifat pada tenaga kerja yang mampu menyerap kelebihan di sector pertanian.
2. Memperbaiki akses petani teh terhadap sumber-sumber pembiayaan baik untuk investasi maupun modal kerja.
3. Memperbaiki sarana dan prasarana pertanian dan pedesaan.
4. Meningkatkan pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga petani teh, agar mampu memperoleh kesempatan untuk berkompetisi.

Pokok-pokok kebijakan untuk memperbaiki kebijakan yang kurang kondusif, dalam meningkatkan daya saing , antara lain :¹⁸

1. Kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi distorsi pasar, karena ketidaksempurnaan pasar maupun distorsi kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi.
2. Kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada petani, baik kebijakan yang bersifat insentif input, pengembangan infrastruktur pertanian dipedesaan, infrastruktur pemasaran, penelitian dan pengembangan serta permodalan ekspor.
3. Upaya mengatasi permodalan petani, maka perlu dikembangkan penguatan modal usaha kelompok (PMUK), serta mewujudkan lembaga keuangan mikro dipedesaan yang tidak adanya collateral dengan memanfaatkan sumber dana yang berasal dari program-program pemerintah.
4. Peningkatan akses terhadap informasi pasar.
5. Mempercepat penyampaian inovasi teknologi pertanian ke pelaku agribisnis.
6. Peningkatan kapasitas usaha pelaku agribisnis dan mutu produk.
7. Meningkatkan penguatan lembaga penyuluh pertanian.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas bahwa potensi Indonesia sebagai Negara agraris yang memiliki keunggulan dalam industry the sangat strategis, karena peranan komoditas the menunjang pembangunan perekonomian Indonesia, baik dalam devisa Negara maupun dipasar Internasional. Hal ini bisa dilihat pada ekspor the Indonesia ke Rusia.

¹⁷ <http://mediaprofesi.com/ekonomi/216-indonesia-tingkatkan-ekspor-teh-ke-rusia.html> di akses tanggal 1 Maret 2014 pkl 09.32 wib

¹⁸ Febriyanthi SA."Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia DiPasar Internasional" [Skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian.2008 hal 134

Ekspor the Indonesia tidak selamanya mengalami peningkatan, namun sebaliknya selama 4 tahun terakhir ini hasil ekspor the Indonesia menurun, hal ini dikarenakan penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah tidak sejalan dengan semestinya. Dengan demikian, para perkebunan-perkebunan the (perkebunan Negara, swasta, maupun petani) mengalami kerugian yang sangat besar. Penurunan luas areal dan penurunan produksi yang menyebabkan terjadinya penurunan ekspor ke Rusia.

Permasalahan yang dihadapi oleh Negara Indonesia tentu menjadi sorotan dunia terutama dipasar Internasional. Dengan demikian, hal ini membuat Negara Indonesia bersaing dengan Negara-negara lainnya, dan menyebabkan penurunan posisi sebagai Negara produsen the dunia.

Daftar Pustaka

Buku

- Asosiasi Teh Indonesia (ATI). Reformasi Sistem Pemasaran Teh Untuk Kelestarian Industri Teh Indonesia. Asosiasi Teh Indonesia. Bandung. 2000
- Didik J. Rachbini, Ekonomi Politik ; *Kebijakan dan Strategi Pembangunan* : Edisi I Jakarta : Granit 2004
- Junaidi, Mirwan. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. 2005
- K.J. Holsti dan Wawan Juanda ,Politik Internasional suatu Kerangka Analisis. Percetakan Binacipta Bandung hal .1992
- Krugman, R. Paul dan Maurice Obstfeld. *Ekonomi internasional : Teori dan kebijakan*, Jakarta : PT. raja Grafindo Persada. 1999

Website

- ATI. 2006. *Teh*. www.tea_intro.php.html
- D. Riskomar. 2004. Kompetisi Indonesia dalam Penuhi Pasar Teh Dunia. <http://www.pikiranrakyat.com>
- FAO. 2005a. *Report of The Sixteenth Session of The Intergovernmental Group on Tea*. Bali. Indonesia, 20 – 22 July 2005. <http://www.fao.org>
- Groups.yahoo.com/neo/groups/pasar_teh/conservation/topics/2
Konsep dasar produksi, diakses dari http://www.ittelkom.ac.id/library/index.php?view=article&catid=25%3Aindustri&id=250%3Akonsep-dasarproduksi&option=com_content&itemid=15,
- Hecksher, Eli dan Bertil Ohlin. *Hecksher-Ohlin Trade Thoery*. ed. by Harry Flam dan M. June Flanders Clambridge: MIT Press. 1991
- <http://teanology.wordpress.com/2012/01/12/sejarah-teh-di-indonesia/>
- [http://Indonesia's Tea Production Declining Monday](http://Indonesia's%20Tea%20Production%20Declining%20Monday)
- <http://finance.detik.com/read/2013/01/03/094132/2131892/4/indonesia-masih-impor-teh-dari-vietnam-kenya-dan-india?f9911023>
- <http://www.rakyatmerdeka.co.id/internasional/2009/10/20/7006/Pemerintah-Dukung-Peningkatan-Hubungan-Swasta-Indonesia-Rusia>

I.G.A.Yudana dan Lie.1998.Mengenal Ragam dan Manfaat Teh.<http://www.infomedia.com>.

[ITC] International Tea Committee. 2009. *Annual Bulletin of Statistics*. International Tea Committee.

Komoditi Teh di Indonesia dalam <http://www.csrreview-online.com/lihatartikel.php?id=24>

Publikasi.kerjasama.bilateral.indonesia.rusia.ummy.ac.id/files/journals/8/articles/3019/public/3019-21294-1PB.

Susila Wayan R, Bambang Dradjat.2005 kebijakan subsidi Pupuk pada subsector PerkebunanDampakdanpengelolaan.http://www.ipard.com/art_perkebun/090808a_wr.asp

SustainableTeadalam<http://www.unileverme.com/sustainability/entironment/agriculture/sustainabletea/sustainabletea.aspx>

www.bps.go.id/tab-sub/new.php?kat=3&tabel=18daftar=18idsubyek=s4¬ab=2
PDF

Febriyanthi SA.”Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia DiPasar Internasional”

http://perkebunan.litbang.deptan.go.id/wpcontent/uploads/2011/02/perkebunan_budidaya_teh.pdf

<http://www.deptan.go.id/buletin/pdb/pdb0102.pdf>

<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/04/25/-1366882350.pdf> “Peningkatan daya saing kesejahteraan Petani

http://ditjenbun.deptan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/LAKIP_PERKEBUNAN_2012.pdf

http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/indonesia/23-memperjuangkan-perdagangan-yang-lebih-adil/daftar-isi/at_download/article_pdf

Simatupang, P. The Conception of Domestic Resource Cost & Net Economic Benefit for Comparative for Agro-Socioeconomic Research.Bogor. pdf

Jabar.litbang.deptan.go.id/ind/images/dokumen/leaflet/Modal%20Gapoktan%20.pdf

Porter, M.E. “The Competitive Advantage of nation.london.1990,1998. Diakses <http://effectsizefaq.files.wordpress.com/2011/03/davies-and-ellis-2000-porters-final-judgment-joms-378.pdf>

Jurnal

Suprihatini R *et al.*. 2004. Peta Selera Pasar Teh Dunia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* Vol.1. No.2. November 2013

International Tea Committee. 2003. *Jurnal Annual Bulletin of Statistics 2003*. International Tea Committee, London.

Farrell, Mary (et.al). Global Politics and Regionalism Teori and Practice. London : Pluto Press. 2005

<http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/JESP-Vol.5-No.1-2013.pdf>